

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Akhlak Islam

1. Pengertian Nilai Akhlak Islam

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. (Ahmadi, dkk,2004:202).

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Moeliono(Ed),2007:783). Jadi dapat ditarik kesimpulan dari dua pendapat tersebut bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas segala hal yang dianggap penting atau berguna bagi kehidupan manusia.

Secara etimologis akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Selain istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-quran dan sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat (Ilyas,2007:2).

Menurut Moeliono (Ed)(2007:20) akhlak adalah budi pekerti, kelakuan. Akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela) (Marzuki, 2009:9). Dari tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia meliputi kelakuan, tabiat, tingkah laku yang dilakukan secara spontan tanpa ada pengaruh dari luar.

2. Ragam Akhlak Islam

Menurut Ilyas (2007:17-247) ruang lingkup akhlak dibagi menjadi enam bagian yaitu : (a) akhlak terhadap Allah SWT, (b) akhlak terhadap Rasulullah SAW, (c) akhlak pribadi, (d) akhlak dalam keluarga, (e) akhlak dalam masyarakat, dan (f) akhlak bernegara. Penelitian ini akan dibatasi pada beberapa akhlak mulia yang dominan dalam novel *Bumi Cinta* yaitu nilai akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak pribadi.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi (1) takwa, (2) cinta dan *ridha*, (3) ikhlas, (4) *khauf* dan *raja*, (5) tawakal, (6) syukur, (7) *muraqabah*, (8) taubat.

1) Takwa

Takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Atau lebih ringkas lagi mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Cinta dan *ridha*

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta dengan pengertian demikian sudah

merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin, cinta, pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya daripada segala-galanya.

Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah dapat bersikap *ridha* dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT. Artinya harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikit pun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya baik berupa perintah atau pun larangan.

3) Ikhlas

Secara etimologis yang dimaksud ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih; hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

4) *Khauf* dan *Raja*

Khauf dan *raja* atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi *raja* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah.

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah SWT. Hanya Allah-lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya.

Raja atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada

masa yang akan datang. Raja harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong(*tamanni*).

5) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya. Tawakal adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan. Hatinya tenang dan tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah. Oleh sebab itu Islam menetapkan bahwa iman harus diikuti oleh sikap tawakal.

6) Syukur

Syukur adalah memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak terkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan.

7) *Muraqabah*

Muraqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah SWT dengan sifat *ilmu*, *basar* dan *sama* (mengetahui, melihat dan mendengar) Nya mengetahui apa saja yang manusia lakukan kapan dan dimana

saja. Dia mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh setiap manusia. Tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya.

8) Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah SWT menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah SWT menuju yang diridha-Nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang menyenangkan, kembali kepada Allah SWT setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi: (1) mencintai dan memuliakan Rasul, (2) mengikuti dan menaati Rasul, (3) mengucapkan shalawat dan salam.

1) Mencintai dan memuliakan Rasul

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman bahwa Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian nabi dan rasul ; tidak ada lagi nabi apalagi rasul sesudah beliau. Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapa pun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.

Sesudah kita mencintai Rasulullah SAW, kita juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau, lebih daripada menghormati dan memuliakan tokoh mana pun dalam sejarah umat manusia. Di antara bentuk

penghormatan dan pemuliaan terhadap beliau adalah tidak boleh mendahului beliau dalam mengambil keputusan atau menjawab pertanyaan.

2) Mengikuti dan menaati Rasul

Mengikuti Rasulullah SAW adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Apa saja yang datang dari Rasulullah SAW harus diterima, apa yang diperintahkannya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan kepada Rasulullah SAW bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah SWT.

3) Mengucapkan *shalawat* dan salam

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan *shalawat* dan salam kepada Nabi bukanlah karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapa pun beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan paling terhormat di sisi Allah SWT. Ucapan *shalawat* dan salam dari kita, orang-orang yang beriman di samping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kita sendiri.

c. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi meliputi (1) *shidik*, (2) *amanah*, (3) *istiqomah*, (4) *iffah*, (5) *mujahadah*, (6) *syaja'ah*, (7) *tawadhu*, (8) malu, (9) sabar, dan (10) pemaaf.

1) *Shidik*

Shidik artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

2) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat.

Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepada-Nya.

3) *Istiqomah*

Istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Orang yang beristikomah dijauhkan oleh Allah SWT dari rasa takut dan sedih yang negatif. Dia tidak takut menghadapi masa depan dan tidak sedih dengan apa yang telah terjadi pada masa yang lalu. Orang yang beristikomah akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya di dunia, karena dia dilindungi oleh Allah SWT. Begitu juga di akhirat dia akan berbahagia menikmati karunia Allah SWT di dalam surga.

4) *Iffah*

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidaklah

ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang Allah SWT. Dia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak saja dari hal-hal yang haram, bahkan kadang-kadang harus juga menjaga dirinya dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatan dirinya.

5) *Mujahadah*

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal.

Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan, hawa nafsu yang tidak terkendali, dan kecintaan terhadap dunia. Sedangkan hambatan eksternal datang dari setan, orang-orang kafir, munafik dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran.

6) *Syaja'ah*

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang melandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Banyak orang yang fisiknya besar dan kuat, tapi hatinya lemah, pengecut. Sebaliknya betapa banyak yang fisiknya lemah, tapi hatinya seperti hati siaga, hati yang siaga selalu berani menghadapi setiap

permasalahan. Kemampuan pengendalian diri waktu marah, sekalipun dia mampu melampiaskan, adalah contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih.

7) *Tawadhu*

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

8) Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya memerah. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikit pun.

9) Sabar

Secara etimologis sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan

sebagainya. Tapi juga bisa berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.

10) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

d. Akhlak dalam Keluarga

Akhlak dalam keluarga meliputi : (1) *Birrul walidain*, (2) hak kewajiban dan kasih sayang suami isteri, (3) kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan (4) silaturahmi dengan karib kerabat.

1) *Birrul walidain*

Birrul walidain artinya berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. *Birrul walidain* menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam, karena perintah ikhsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah dan rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina.

2) Hak, kewajiban dan kasih sayang suami isteri

Salah satu tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk mencari ketenteraman atau *sakinah*. Dalam hubungan suami isteri di samping hak masing-

masing, ada juga hak bersama yaitu (1) hak menikmati hubungan sebadan dan segala kesenangan badani lainnya, (2) hak saling mewarisi, (3) hak nasab anak, (4) hak saling menyenangkan dan membahagiakan.

Hak isteri atau kewajiban suami kepada isteri ada empat: (1) membayar mahar, (2) memberikan nafkah, (3) menggauli isteri dengan sebaik-baiknya, (4) membimbing dan membina keagamaan isteri. Hak suami atau kewajiban isteri kepada suami hanya dua; (1) patuh pada suami, dan (2) bergaul dengan suami dengan sebaik-baiknya.

3) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

Anak adalah amanat yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang.

4) Silaturahmi dengan karib kerabat

Istilah silaturahmi adalah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Memelihara hubungan baik sesama anggota keluarga atau menjaga silaturahmi dimasukkan Allah SWT menjadi salah satu sifat orang-orang yang mempunyai amal mulia.

e. Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat meliputi : (1) bertamu dan menerima tamu, (2) hubungan baik dengan tetangga, (3) hubungan baik dengan masyarakat, (4) pergaulan muda-mudi, dan (5) *Ukhuwwah Islamiyah*.

1) Bertamu dan menerima tamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Selain meminta izin dan mengucapkan salam, hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orang yang bertamu adalah jangan bertamu sembarangan waktu. Kalau bertamu jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah, jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, kalau disugahi minuman atau makanan hormatilah jamuan itu, hendaklah pamit waktu mau pulang.

Menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilakannya duduk di tempat yang baik.

2) Hubungan baik dengan tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Jika tiba-tiba kita ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahulu datang takziah dan mengulurkan bantuan. Buruk baiknya sikap tetangga kepada kita tentunya juga bagaimana kita

bersikap kepada mereka. Oleh sebab itu sangat dapat dimengerti kenapa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh.

3) Hubungan baik dengan masyarakat

Selain hubungan baik dengan tamu dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, maupun sosial. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lain.

Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Pada dasarnya, tidak ada bedanya antara tata cara pergaulan bermasyarakat sesama muslim dan nonmuslim. Kalau pun ada perbedaan, hanya terbatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual keagamaan.

4) Pergaulan muda-mudi

Dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, terutama antar muda-mudi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus, di samping ketentuan umum tentang hubungan bermasyarakat yang lainnya yaitu tentang mengucapkan dan menjawab salam, berjabat tangan dan *khalwah*.

5) *Ukhuwwah Islamiyah*

Ukhuwwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama Muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-

Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad itu adalah Nabi dan utusanNya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekali pun.

f. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara meliputi: (1) musyawarah, (2) menegakkan keadilan, (3) *Amar maruf nahi munkar*, (4) hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

1) Musyawarah

Musyawarah adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat mana pun. Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketenteraman, kebahagiaan dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah ini. Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan dasar musyawarah ini.

2) Menegakkan keadilan

Menurut Moeliono (Ed) (2007:8) adil diartikan (1) tidak berat sebelah; tidak memihak; (2) berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; dan (3) sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Dengan prinsip persamaan seorang yang adil tidak akan memihak kecuali kepada yang benar. Dengan azas keseimbangan, seorang yang adil berbuat atau memutuskan sesuatu dengan sepatutnya dan tidak bertindak sewenang-wenang.

Di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Perintah itu ada yang bersifat umum ada yang bersifat khusus dalam bidang-bidang tertentu. Islam mengajarkan

bahwa orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum. Di samping keadilan hukum, Islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri dan keluarganya sendiri, apalagi kepada orang lain. Bahkan kepada musuh sekalipun setiap mukmin harus dapat berlaku adil.

3) *Amar maruf nahi munkar*

Amar maruf nahi munkar berarti menyuruh kepada yang maruf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar (keburukan). Yang menjadi ukuran *maruf* atau *munkarnya* sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah *maruf*, begitu juga sebaliknya semua yang dilarang agama adalah *munkar*. Hal-hal yang tidak ditentukan oleh agama maruf dan munkarnya ditentukan oleh akal sehat atau hati nurani, karena dengan akal yang sehat dan hati nurani yang suci akan dapat mempertimbangkan perbuatan yang *maruf* maupun *munkar*. Membayar zakat, amanah, toleransi beragama, membantu kaum dhuafa adalah beberapa contoh sikap perbuatan yang *maruf*, sebaliknya syirik, meninggalkan sholat, tidak membayar zakat,

4) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin

Hal-hal yang sudah diatur dan ditetapkan oleh Al-Quran dan hadist, sikap pemimpin dan yang dipimpin sudah jelas, harus sama-sama tunduk pada hukum Allah SWT. Tetapi dalam hal-hal yang bersifat *ijtihadi*, ditetapkan secara musyawarah dengan mekanisme yang disepakati bersama. Akan tetapi, apabila terjadi perbedaan pendapat yang disepakati antara pemimpin dan yang dipimpin,

maka yang diikuti adalah pendapat pemimpin. Yang dipimpin kemudian tidak boleh menolaknya dengan alasan pendapatnya tidak dapat diterima.

B. Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Apabila karya-karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, maka tentu saja pelajaran sastra tidak akan ada gunanya lagi untuk diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra itu harus dipandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Pradopo,1997:15).

Rahmanto (1992:16-25) berpendapat bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

1. Membantu keterampilan berbahasa

Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca lewat novel. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan bicara dengan ikut berperan dalam suatu drama, karena sastra menarik, siswa dapat mendiskusikan dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Dengan membaca novel dapat merangsang siswa untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, lama-kelamaan siswa itu akan sampai pada realisasi bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibandingkan dengan keterkaitannya satu sama lain dapat saling menopang dan memperjelas apa yang ingin disampaikan lewat sastra itu.

Sastra dapat merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang relevan. Dengan demikian, mereka diharapkan sampai pada pemahaman masalah yang sebenarnya baik dengan cara membaca suatu karya sastra maupun dengan cara membaca penelitian. Tugas pengajaran yang utama adalah memperkenalkan anak didiknya dengan sederet kemajuan yang dicapai manusia seluruh dunia, tanpa merusak kebanggaan atas kebudayaan yang mereka miliki sendiri.

3. Mengembangkan cipta dan rasa

Dalam melaksanakan pengajaran tidak boleh berhenti pada penguraian pengertian keterampilan ataupun pengetahuan. Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadian yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Oleh karena itu penting sekali kiranya memandang pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan.

Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; bersifat penalaran ; bersifat afektif dan bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius.

4. Menunjang pembentukan watak

Nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjukkan hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Tuntutan kedua sehubungan dengan pembinaan watak ini adalah bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) terdapat Standar Kompetensi yaitu memahami berbagai novel Indonesia atau novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan.

Dalam pembelajaran memahami berbagai novel Indonesia ataupun terjemahan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, materi yang diberikan berkenaan dengan unsur intrinsik dalam novel Indonesia. Untuk menganalisis novel tentunya siswa harus membaca dulu novel yang akan dianalisis sehingga dengan mudah menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Cerita yang disajikan dalam novel biasanya mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi siswa. Nilai-nilai kehidupan itu antara lain nilai budaya yang ada di masyarakat, nilai sosial, nilai moral, dan nilai akhlak yang digambarkan oleh setiap tokoh.

Berkenaan dengan SK (Standar Kompetensi), dan KD (Kompetensi Dasar) tersebut, maka materi tentang nilai akhlak yang terdapat dalam unsur intrinsik diberikan kepada peserta didik dengan tujuan mampu memberikan tambahan pengetahuan mengenai kepribadian manusia. Materi ini perlu diberikan karena mengingat masih banyak peserta didik yang mengetahui arti akhlak, namun tidak tahu bagaimana nilai akhlak yang sebenarnya harus dimiliki oleh setiap orang. Melalui materi menganalisis unsur intrinsik, siswa dapat belajar banyak tentang akhlak lewat tokoh cerita yang dianalisis.

